

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan di Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks dan juga serius. Hal ini karena meningkatnya pertumbuhan penduduk disertai kemajuan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk perekonomian, maka tak sedikit yang menimbulkan dampak negatif yaitu perusakan lingkungan. Menurut Undang – Undang No 32 Tahun 2009, perusakan lingkungan hidup adalah kegiatan yang dapat merubah secara langsung maupun tidak kondisi fisik atau hayatinya hingga melebihi batas kriteria baku perusakan lingkungan.

Salah satu perusakan lingkungan yang terlihat akibat pertambahan populasi yaitu meningkatnya sampah yang mencemari lingkungan serta rusaknya komponen alami lingkungan. Peningkatan ini juga diperburuk dengan lemahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Meskipun teknologi semakin berkembang, akar permasalahan lingkungan adalah perilaku manusia. Permasalahan lingkungan ini akan terus berlanjut bila minimnya kesadaran manusia untuk bergerak menjaga lingkungan. Perlu adanya keseimbangan antara manusia dan alam untuk kelestarian lingkungan.

Upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan menanamkan perilaku bijak terhadap lingkungan kepada siswa sejak dini. Hal ini ditanamkan melalui pendidikan lingkungan yang memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan. Fungsi dari pendidikan lingkungan itu sendiri untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan dan kesadaran sejak dini terhadap nilai dan isu-isu lingkungan. Cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut dengan merubah perilaku manusia. Pendidikan dapat dijadikan sarana yang mendorong kesadaran dan perubahan perilaku manusia untuk bisa peduli terhadap lingkungan. Dengan pendidikan, dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang lebih rasional dalam menanggapi permasalahan pada lingkungan. Perilaku yang dapat ditanamkan

kepada siswa sebagai generasi penerus yaitu perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior toward environment*) yang merupakan perilaku positif siswa secara sadar diluar kewajiban yang sudah tertulis untuk menjaga lingkungan.

Citizenship behavior toward environment yang dimiliki siswa dapat mengembangkan komitmen kesadaran peduli lingkungan lebih dari kewajiban yang telah ditetapkan sekolah. Tingginya rasa kesadaran siswa diluar dari tugas yang sudah ditetapkan merupakan perilaku yang dapat meningkatkan kinerja siswa di sekolah. *Citizenship behavior toward environment* ini juga sebagai *extra-role behavior* yang berdampak baik dalam kontribusi siswa untuk menjaga lingkungan. Selain itu, *citizenship behavior* sangat membantu suatu kegiatan berjalan efisien dan kompetitif.

Masyarakat yang baik adalah orang – orang yang menawarkan dukungan kepada organisasi, seperti siswa terhadap sekolah, bahkan dukungan tersebut tidak diminta secara lisan, namun dilakukan dengan sukarela. Hal ini yang menganggap bahwa *citizenship behavior* menunjukkan perilaku siswa menguntungkan dan membawa pengaruh positif pada efektivitas lingkungan sekolah.

Citizenship behavior siswa sangat penting untuk memahami interaksi siswa dengan warga sekolah. Perilaku tersebut secara konsisten akan berkorelasi dengan prestasi siswa. *Citizenship behavior* yang diungkapkan oleh Organ (1988) memberikan pengaruh positif pada efektivitas suatu organisasi. Dalam pendidikan, efektivitas sekolah dievaluasi dalam kaitannya dengan kinerja siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh E.M. Dijkstra & M.J. Goedhart menyatakan bahwa *citizenship behavior* dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah (*school climate*). Cohen berpendapat, *school climate* mengacu pada pengalaman kehidupan di sekolah yang berkaitan dengan norma dan nilai, hubungan interpersonal dan interaksi sosial, dan proses organisasi, struktur dan budaya. Element untuk megembangkan *school climate* yang positif melibatkan rasa kekeluargaan di sekolah. Kekeluargaan dibangun dengan hubungan antara guru, siswa, dan staff lain sehingga menciptakan iklim sekolah yang baik.

School climate yang baik akan membuat siswa belajar dan mencapai tingkat lebih tinggi, selain itu adanya pelakuan adil saat belajar siswa juga ikut dilibatkan. Hal ini merupakan kondisi *procedural justice* yang dirasakan siswa di sekolah untuk mendorong terbentuknya perilaku siswa.

Keadilan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *citizenship behavior*, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan McShine & Glinow bahwa perilaku adil dapat meningkatkan emosi dan motivasi, dan perilaku seseorang. *Procedural justice* memiliki konsekuensi emosional. Menurut Murphy dan Tyler (2008) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa persepsi manusia dengan kondisi *procedural justice* yang tinggi akan meningkatkan emosional yang positif yaitu kebahagiaan. DeCremer dan Stouten (2005) menjelaskan, bahwa orang dengan kondisi *procedural justice* yang baik akan memiliki emosi positif lebih kuat dibanding dengan orang yang kondisi *procedural justice* yang buruk. Maka dari itu *procedural justice* yang baik bisa mendukung perilaku bijak siswa terhadap lingkungan (*Citizenship behavior toward environment*)

Dengan kondisi *procedural justice* yang dirasakan siswa dan pengaruh *school climate* yang positif, maka memungkinkan munculnya perilaku bijak (*citizenship behavior*) dari diri siswa. Faktor tersebutlah yang bisa mendorong siswa memiliki perilaku kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya penelitian tentang pengaruh iklim sekolah (*school climate*) dan keadilan prosedural (*procedural justice*) terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat beberapa identifikasi masalah yaitu: (1) Bukankah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *procedural justice* siswa?; (2) Bukankah *procedural justice* siswa berpengaruh langsung terhadap terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa?; (3) Bukankah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa?; (4) Bukankah *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *procedural*

justice siswa?; (5) Bukankah terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa?. (6) Bukankah terdapat pengaruh antara *student-peer relationship* terhadap *school climate* ?.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini hanya dibatasi pada *school climate* dan *procedural justice* terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *procedural justice* siswa?
2. Apakah *procedural justice* siswa berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa?
3. Apakah *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa?
4. Apakah *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *procedural justice* siswa?

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tambahan terhadap penelitian yang berkaitan tentang pengaruh iklim sekolah dan keadilan prosedural terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.
2. Memberikan informasi tambahan bagi sekolah mengenai pentingnya membina iklim sekolah dalam membentuk *citizenship behavior toward environment* siswa.
3. Memberikan informasi tambahan bagi guru mengenai pentingnya keadilan prosedural yang dilakukan di kelas terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.
4. Sebagai sumber tambahan kepada peneliti lain yang juga melakukan penelitian terkait *citizenship behavior toward environment*.